

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Menghafal

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu Perekaman, Penyimpanan dan Pemanggilan. Perekaman (encoding) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal. Penyimpanan (storage) yakni menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan ini bisa aktif atau pasif. Jika kita menyimpan secara aktif, bila kita menambahkan informasi tambahan. Mungkin secara pasif terjadi tanpa penambahan. Pemanggilan (retrieval), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan.¹³

Di dalam proses menghafal al-Qur'an, informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun teknik-teknik dalam menghafal yang juga melewati tiga tahap tersebut. Perekaman terjadi dikala siswa mendapat tugas menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan dilakukan secara terus menerus. Tahap selanjutnya, hasil perekaman tersebut disimpan pada otak memori dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tahap pemanggilan

¹³ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. 22, hal. 63

memori yang telah tersimpan terjadi ketika siswa menghadapi tes evaluasi menghafal di hadapan guru.

B. Metode Menghafal al-Qur'an

Mempelajari al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Belajar al-Qur'an dapat dibagi pada beberapa tingkatan, yaitu (i) belajar membaca sampai lancar dan baik, sesuai kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, (ii) belajar arti dan maksud ayat sampai mengerti apa yang terkandung di dalamnya, dan (iii) belajar menghafal di luar kepala sebagaimana dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, pada masa tabi'in hingga saat ini.¹⁴

Mempelajari al-Qur'an akan memenangkan manusia pada predikat mulia, karena dengan mempelajari al-Qur'an manusia akan memiliki pola pemikiran, pandangan hidup, sikap dan perbuatan yang berpedoman pada kandungan al-Qur'an yang dipelajarinya. Dari Utsman bin Affan ra. Ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

“Sebaik-baik kamu adalah yang mau belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhary)¹⁵

Predikat sebagai sebaik-baik manusia bagi yang mempelajari al-Qur'an (siswa) dan orang-orang yang mengajarkan (guru), melahirkan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1984), hal 115

¹⁵ Achmad Sunarto, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, Juli 1996), hal 116

institusi sosial dan sekaligus perangkat budaya dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan, kelompok-kelompok kajian, dan berbagai kegiatan individual untuk mengajarkan al-Qur'an.

Jika diperhatikan di dalam kehidupan masyarakat muslim tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan, kelompok-kelompok kajian, dan berbagai kegiatan individual untuk mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an adalah semata-mata didorong oleh motif teogenetis. Motif teogenetis adalah sebuah kesadaran dalam diri seorang untuk mewujudkan sebuah tatanan kehidupan atas dasar rasa tanggung jawabnya kepada Tuhan.¹⁶

Interaksi antar guru yang mengajarkan materi pelajaran dan murid yang menerima materi pelajaran adalah merupakan interaksi sosial yang dinamis karena adanya faktor-faktor psikologis masing-masing yang saling mempengaruhi. Seorang guru yang ingin menyampaikan pesan kepada seorang murid berupa materi pelajaran akan menghadapi beberapa tantangan seperti kemampuan dalam menangkap dan mengolah informasi, latar belakang kehidupan pribadi maupun sosial, tingkat keinginan atau motivasi, dan lain sebagainya. Dengan persoalan-persoalan yang dihadapi itulah seorang guru terus berupaya agar materi yang diajarkan bisa ditransformasikan dengan baik. Dari sitiasi itulah akhirnya melahirkan berbagai strategi, pendekatan, taktik, teknik dan metode di dalam proses belajar mengajar.

¹⁶ W.A. Gerungan, *Psikologi Soaial*, (Bandung: Eresco, 1986), hal 143

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditegaskan bahwa metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan¹⁷

Dalam pengertian lain Zuhairi mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu dari kata “*metha*” dan “*hodos*”. *metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan kata *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

Di dalam pembelajaran metode tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab dalam kegiatan pembelajaran disamping sebagai penyampai informasi guru juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga murid dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Di dalam pendidikan Islam secara umum menurut al-Syaibany ada sepuluh metode yang digunakan, yaitu a) induksi, b) perbandingan

¹⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2012), hal 910

¹⁸ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 66.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: San Grafika, 2006), hal 21

(trydriar), c) kuliah, d) dialog dan perbincangan, e) halakah, (f) riwayat, g) imla', h) hapalan, i) pemahaman, dan j) lawatan (pariwisata)."²⁰

Khusus di dalam menghafal al-Qur'an berbagai metode telah dikembangkan oleh para ulama dan umat islam. Di dalam buku-buku yang mengupas tentang cara praktis menghafal al-Qur'an para penulis ada yang menyajikan langkah-langkah praktis di dalam menghafal al-Qur'an tanpa menyebut nama metode tersebut seperti buku *Ta'lim Muta'alim* yang ditulis oleh Syaikh Az-Zarmuji, *Study Al-Qur'an* yang ditulis oleh Syakir Ridwan, *Pembinaan Tahfidzul Qur'an* yang ditulis oleh H.A. Muhaimin Zen, dan juga di dalam *Tafsir Al-Misbah* yang ditulis oleh Quraish Shihab.

Syaikh Az-Zarmuji di dalam bukunya *Ta'lim Muta'alim* yang diterbitkan oleh Mutiara Ilmu Surabaya Tahun 1995²¹, mengupas tentang cara menghafal al-Qur'an di pesantren. Di dalam buku tersebut ditegaskan bahwa di dalam menghafal al-Qur'an pada dasarnya yang terpenting adalah minat yang besar dalam diri seorang santri, didukung oleh keaktifan santri dan ustadz, nyai atau kyainya dalam proses kegiatan menghafal. Cara praktis yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an yaitu (a) Strategi pengulangan ganda, dimana dalam hal ini penghafalan harus dilakukan berulang-ulang karena pada dasarnya ayat-ayat al-Qur'an itu meskipun sudah dihafal tetapi cepat juga hilangnya, (b) Tidak beralih pada

²⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Press, 2002) hal 65

²¹ Syaikh Az-Zarmuji, *Ta'lim Muta'alim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995)

ayat-ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafalkan benar-benar telah hafal, (c) Menghafal urutan-urutan ayat dalam satu kesatuan jumlah, dimana untuk mempermudah proses pelaksanaannya memakai al-Qur'an Pojok atau al-Qur'an khusus yang setiap akhir halamannya tepat pada akhir ayat, (d) Menggunakan satu jenis mushaf, karena bila berganti-ganti mushaf yang digunakan akan membingungkan pola hafalan, (e) Memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalkannya, misalnya kisah atau asbabun nuzul, (f) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa, hal ini dikarenakan lafadz dan susunan/struktur bahasa di antara ayat-ayat al-Qur'an banyak terdapat kemiripan sehingga bilamana tidak teliti dan tidak memperhatikan maka akan mendapat kesulitan atau keliru pada ayat lain yang hampir sama, dan (g) Disetorkan kepada seorang pengampu baik untuk menambah setoran hafalan baru atau untuk mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya. Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran kepada seorang pengampu akan memberikan hasil yang lebih lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri.

Di dalam bukunya *Study Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Unit Tahfidz Madrasatul Qur'an Pondok Tebuireng Jombang Tahun 2000, Syakir Ridwan²² membahas tentang kesiapan dasar menghafal al-Qur'an. Disebutkan bahwa kesuksesan seseorang dalam menghafal al-Qur'an hendaknya mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut: (a) Persiapan pribadi, dalam hal ini menyangkut keinginan, pandangan dan usaha keras

²² Syakir Ridwan, *Study Al-Qur'an* (Tebuireng-Jombang: Unit Tahfidz Qur'an, 2000)

dalam diri seorang santri dimana kesemuanya itu akan melahirkan kekuatan konsentrasi, (b) Usia yang tepat dan cocok, dimana menghafal al-Qur'an di masa anak-anak (usia muda) akan lebih tepat, cepat, melekat dan abadi; usia tersebut antara 5 hingga kira-kira 23 tahun dimana kondisi fisik dan pikiran seseorang pada usia tersebut benar-benar dalam keadaan yang paling baik, (c) Bacaan al-Qur'an yang baik; dalam hal ini seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an diutamakan sudah menguasai makhruj yang tepat serta lancar dalam membacanya, (d) Mempersiapkan mushaf al-Qur'an yang tidak berganti-ganti mulai menghafal hingga selesai menghatamkan 30 juz. Yang paling baik adalah muhaf pojok yang setiap halamannya memuat 15 baris atau diakhiri dengan akhir ayat al-Qur'an.

H.A. Muhaimin Zen dalam buku *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an* yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Husna Jakarta Tahun 1993²³ menguraikan tentang petunjuk teknis dan pelaksanaan menghafal al-Qur'an. Sebelum memulai menghafalkannya seorang penghafal al-Qur'an perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut (a) Menggunakan al-Qur'an khusus untuk menghafal, yang terkenal dengan al-Qur'an Pojok atau al-Qur'an Sudut, dimana al-Qur'an ini setiap halamannya diakhiri dengan akhir ayat, setiap halaman mempunyai 15 baris dan setiap juz mempunyai 20 halaman. Penggunaan al-Qur'an ini sangat praktis dan akan membantu ingatan, (b) Perlu diperhatikan bacaan-bacaan yang disunatkan sebelum memulai membaca atau menghafal al-Qur'an, seperti

²³ H.A. Muhaimin Zen, *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993)

doa dan shalawat, (c) Perlu diperhatikan banyaknya khatam membaca al-Qur'an, dan dianjurkan sekurang-kurangnya sedah pernah tujuh kali khatam dengan bacaan yang benar dan fasih lagi bertajwid, sehingga dengan demikian dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an tidak lagi membetulkan bacaan-bacaan yang salah.

Di dalam tafsir Al-Misbah yang diterbitkan oleh Lentera Hati tahun 2002²⁴, Quraish Shihab menyatakan bahwa proses turunya ayat-ayat al-Qur'an yang sebenarnya juga merupakan metode yang telah dicontohkan oleh Allah SWT. Allah SWT mempermudah pemahaman dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan cara (i) menurunkannya sedikit demi sedikit, (ii) mengulang-ulangi uraiannya, (iii) memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indrawi melalui, dan (iv) pemilihan bahasa yang paling kaya kosakatanya serta mudah diucapkan dan dipahami, populer, terasa indah oleh kalbu yang mendengarnya lagi sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya.

Dari berbagai kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode menghafal al-Qur'an yang dikembangkan umat Islam sangat beragam antara lain adalah metode tahfidz, metode wahdah, metode kitabah, metode gabungan tahfidz dan wahdah, metode jama', metode talaqqi, metode jibril, metode isyarat, dan metode takrir.

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Kesuksesan seseorang di dalam menghafal al-Qur'an dipengaruhi oleh (a) motivasi, pandangan dan usaha keras (b) usia yang tepat dan cocok, yaitu antara 5 hingga kira-kira 23 tahun, (c) bacaan al-Qur'an dengan makhraj dan tajwid yang tepat, serta didukung oleh (d) kedisiplinan penghafal dan pembimbing/ustadz.

Secara praktis beberapa metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah (a) menggunakan mushaf al-Qur'an yang tidak berganti-ganti mulai menghafal hingga selesai menghatamkan 30 juz, (b) untuk mempermudah proses menghafal memakai al-Qur'an Pojok, yaitu al-Qur'an khusus untuk hafalan yang tiap halaman terdiri dari 15 baris at setiap akhir halamannya atau diakhiri pada akhir ayat, (c) tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafalkan benar-benar telah hafal, (d) menggunakan strategi pengulangan ganda, dimana dalam hal ini penghafalan harus dilakukan berulang-ulang karena pada dasarnya menghafal ayat-ayat al-Qur'an itu meskipun sudah dihafal tetapi cepat juga hilang, (e) memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalkannya, misalnya kisah atau asbabun nuzul, (f) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa, hal ini dikarenakan lafadz dan susunan/struktur bahasa di antara ayat-ayat al-Qur'an banyak terdapat kemiripan sehingga bilamana tidak teliti dan tidak memperhatikan maka akan mendapat kesulitan atau keliru pada ayat lain yang hampir sama, (g) Setor hafalan kepada seorang pengampu, baik untuk menambah hafalan baru atau untuk mengulang kembali ayat-ayat yang telah hafalkan, (h) membiasakan

bacaan-bacaan yang disunatkan sebelum memulai menghafal al-Qur'an, seperti doa dan shalawat, dan (i) perlu diperhatikan banyaknya khatam membaca al-Qur'an, dan dianjurkan sekurang-kurangnya sedah pernah tujuh kali khatam dengan bacaan yang benar dan fasih lagi bertajwid, sehingga dengan demikian dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an tidak lagi membetulkan bacaan-bacaan yang salah.

Buku yang secara khusus membahas tentang teori menghafal al-Qur'an antara lain di dalam buku "Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an" yang ditulis oleh Ahsin W. Al-Hafidz dan diterbitkan oleh PT. Bumi Aksara Jakarta Tahun 2005. Di dalam buku tersebut dikupas beberapa metode menghafal al-Qur'an yang banyak dipakai oleh para hafidz. Metode tersebut adalah metode tahfidz, metode wahdah, metode kitabah, metode gabungan wahdah dan kitabah, metode jama', metode talaqqi, metode jibril, metode isyarat, dan metode takrir.²⁵ Disamping itu masih ada metode sorogan berasal dari kata Sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.²⁶

Untuk memperjelas beberapa konsep dasar dari metode-metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Metode Tahfidz

²⁵ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005)

²⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hlm. 108.

Metode tahfidz adalah sebuah metode menghafal al-Qur'an yang pada intinya dimulai dengan kontrak kesanggupan menghafal dari seorang santri/murid kepada seorang guru pembimbing, kemudian ia membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya, dan setelah ia yakin benar-benar hafal maka menyodorkan hafalan ke hadapan guru pembimbing. Jika guru pembimbing telah menyatakan bahwa ia telah lulus maka santri/murid mengajukan kontrak kesanggupan lagi untuk hari berikutnya, demikian seterusnya. Di dalam metode ini seorang santri/murid bebas memilih tempat untuk menghafal tetapi masih di area lembaga pendidikan. Uji kemampuan hafalan berlangsung secara otomatis bersamaan dengan proses pembelajaran.²⁷

2. Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu metode menghafal ayat per ayat yang, di mana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak santri/murid. Setelah santri/murid benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman al-Qur'an atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar. Dalam menguji kemampuan santri/siswa guru pembimbing tidak terlalu kaku, tetapi ada kebebasan sampai ia benar-benar hafal. Uji kemampuan bisa

²⁷ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), hal 9

dilakukan dihadapan siswa lain dalam forum pembelajaran ataupun secara privat, yaitu setiap murid menghafalkan di hadapan guru.²⁸

3. Metode Kitabah

Metode kitabah di ambil dari kata “*kitaabah*” yang artinya menulis. Di dalam metode ini seorang santri/siswa terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut di hafalkannya. Untuk menghafalkannya dapat berkali-kali menulis sambil menghafalnya dalam hati. Metode kitabah bersifat sangat privat dan tidak bisa diterapkan secara masal. Karena itu metode ini merupakan metode alternatif untuk membantu metode yang lain.²⁹

4. Metode Gabungan Wadah dan Kitabah

Metode Gabungan antara Wahdah dan Kitabah merupakan metode menghafal ayat-ayat al-Qur’an dengan langkah seorang santri/siswa menghafal ayat-ayat per ayat terlebih dahulu kemudian setelah hafal atau belum sempurna hafalannya dituliskan pada kertas yang telah disediakan. Setelah ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika menghafal belum mampu, mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik,

²⁸ *Ibid*, hal 12

²⁹ *Ibid*, hal 14

maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.³⁰

5. Metode Jama'

Metode Jama' adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur guru. Materi hafalan dihafalkan secara bersama-sama sampai beberapa kali ulangan, dan jika dirasakan telah hafal maka berpindah pada materi berikutnya, Di dalam metode ini tidak ada uji kemampuan hafalan bagi peserta hafalan.

6. Metode Talaqqi

Talaqqi artinya belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Metode ini yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid. Metode talaqqi lebih bersifat privat atau dapat dilakukan tanpa adanya lembaga sebagai media belajar. Uji kemampuan menghafal secara otomatis menyatu dengan kegiatan pembelajaran.

³⁰ *Ibid*, hal 17

7. Metode Jibril

Istilah metode Jibril adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Metode ini diambil dari makna Surat al-Qiyamah ayat 18, yang intinya teknik taqlid-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Metode ini juga menjaga prinsip tartil yang diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil, sebagaimana QS. Al-Muzammil ayat 4. Dan di dalam metode Jibril juga disertai pemahaman terhadap kandungan ayat yang diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.³¹

8. Metode Isyarat

Metode isyarat adalah sebuah metode di mana seorang guru pembimbing atau orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat Al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana. Dengan cara ini anak dengan mudah memahami

³¹ *Ibid*, hal 20.

setiap ayat Al-Qur'an dan bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari.³²

9. Metode Takrir

Metode takrir mengambil dari istilah “*takrir*” yang artinya mengulang-ulang. Prinsip yang dikembangkan di dalam metode takrir ini adalah bahwa dengan mengulang-ulang maka informasi – informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang. Metode takrir ini di dasarkan pada kenyataan bahwa di dalam penyimpanan informasi di dalam gudang memori ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang di ulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Pengulangan materi pada metode ini dapat dibimbing oleh guru secara klasikal.³³

10. Sorogan

Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau al-Qur'an di hadapan seorang guru atau kyai.³⁴ Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri

³² *Ibid*, hal 20.

³³ *Ibid*, hal 20.

³⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 150.

mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.³⁵

Dari uraian metode-metode menghafal al-Qur'an tersebut di atas, guna melihat aplikasi di lapangan terlebih dahulu dirumuskan dalam sebuah tabulasi sehingga karakteristik masing-masing dapat dilihat secara jelas. Namun perlu ditegaskan bahwa formulasi yang diketengahkan dalam tabulasi ini masih sangat kasar karena hanya diambil karakteristik yang menonjol dari masing-masing metode. Selanjutnya, karakteristik utama masing-masing metode menghafal al-Qur'an dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Metode Menghafal al-Qur'an dan Karakteristik Utamanya

| No | Meode | Karakteristik Utama |
|----|------------------|--|
| 1 | Tahfidz | Menghafal secara mandiri, uji kemampuan secara privat, diberi tugas di luar kegiatan belajar |
| 2 | Wahdah | Ada contoh bacaan dari guru, menghafal per ayat atau beberapa ayat, uji kemampuan bertahap sesuai materi hafalan, diberi tugas di luar kegiatan belajar, bimbingan privat terhadap kesulitan |
| 3 | Kitabah | Menulis ayat kemudian dihafalkan, uji kemampuan privat atau berkelompok, diberi tugas di luar kegiatan belajar |
| 4 | Wahdah + Kitabah | Menghafal ayat kemudian hafalan ditulis pada kertas yang disiapkan, uji kemampuan berkelompok atau privat, diberi tugas di luar kegiatan belajar |
| 5 | Jama' | Menghafal bersama dipimpin guru, diulang-ulang, tanpa evaluasi kemampuan |
| 6 | Talaqqi | Belajar privat tanpa mengutamakan lembaga pendidikan, menghafal langsung uji kemampuan, diberi tugas di luar kegiatan belajar |

³⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 145

| No | Meode | Karakteristik Utama |
|----|---------|---|
| 7 | Jibril | Siswa menirukan bacaan guru dan disertai penjelasan makna ayat, uji kemampuan privat atau berkelompok |
| 8 | Isyarat | Pemberian materi hafalan diikuti gerakan tangan, mimik, dsb., uji kemampuan privat, diberi tugas di luar kegiatan belajar |
| 9 | Takrir | Mengulang-ulang materi secara bersamaan hingga masuk dalam memori hafalan, uji kemampuan privat atau berkelompok, diberi tugas di luar kegiatan belajar |
| 10 | Sorogan | Menghafal mandiri, setor hafalan pada guru pembimbing, uji kemampuan langsung, diberi tugas di luar kegiatan belajar |

C. Kualitas Menghafal al-Qur'an

1. Definisi

Kualitas menghafal al-Qur'an adalah kemampuan siswa untuk dapat menyelesaikan materi hafalan al-Qur'an dengan standar bacaan yang benar, sesuai dengan materi yang ditargetkan dalam rentang waktu tertentu.

2. Ukuran

Ukuran yang digunakan untuk menilai kualitas hafalan al-Qur'an bagi siswa adalah :

- a) Bacaan sesuai dengan kaidah tajwid
- b) Bacaan lancar
- c) Target materi hafalan dapat diselesaikan

3. Standar

Standar kualitas hafalan al-Qur'an siswa kelas IV adalah :

- a) Siswa dapat menghafal ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.
- b) Siswa dapat menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan lancar pada saat dilakukan uji kemampuan.
- c) Siswa dapat menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan target hafalan yang telah ditetapkan

4. Kreteria Penilaian

Kreteria penilaian menghafal al-Qur'an ditekankan pada pendekatan subyektif dan obyektif. Pendekatan subyektif digunakan untuk penilaian kemampuan menghafal dengan tajwid yang benar dan kelancaran menghafal. Sedangkan pendekatan obyektif digunakan pada penilaian pencapaian target hafalan.

5. Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi yang digunakan dalam melihat kualitas hafalan al-Qur'an adalah dengan tes kemampuan secara lisan dan dilakukan secara berhadapan antara guru pembimbing dan siswa.

Hasil evaluasi dituangkan dalam raport siswa yang dirancang khusus untuk materi hafalan al-Qur'an

D. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan anggapan terhadap sesuatu yang sudah diyakini kebenarannya, yaitu kebenaran tentang suatu yang menjadi titik

tolak pemikiran bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan paradigma sebagai berikut:

1. Metode menghafal al-Qur'an yang berkembang dalam kehidupan budaya masyarakat Islam sangat beragam dan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan kultural secara umum.
2. Metode-metode menghafal al-Qur'an yang telah dikembangkan oleh umat Islam masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan.
3. Sebuah metode menghafal al-Qur'an yang tepat untuk suatu tempat dan situasi tertentu belum tentu tepat untuk digunakan pada tempat dan situasi yang lain karena sebuah metode dikembangkan memang untuk mengatasi kesulitan pada obyek tertentu, pada waktu dan tempat tertentu.
4. Meskipun penerapan metode menghafal al-Qur'an bersifat spesifik dikembangkan untuk tempat dan situasi tertentu, tetapi terdapat metode yang dapat diterapkan secara umum.
5. Di dalam praktiknya penerapan metode menghafal al-Qur'an tidak dapat berdiri sendiri, tetapi terpadu dengan metode lain atau merupakan gabungan beberapa metode, sehingga tujuan utama yaitu menghafal al-Qur'an dapat berjalan lebih efektif.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Zuhri 2002 dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul, “Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur’an bagi Para ḥafidz di Madrasah Huffāz Pondok Pesantren al-Munawwir Krpyak Yogyakarta”.³⁶ Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode yang sering digunakan dan yang paling efektif dalam memelihara hafalan Al-Qur’an dan yang digunakan oleh para ḥafiz untuk memelihara hafalannya. Beberapa metode yang digunakan diantaranya: Takrir, Simaan al-Qur’an, penggunaan dalam shalat, menjadi asatidz atau penyimak para santri, mengikuti MHQ, memanfaatkan alat bantu rekaman serta melakukan amalan khusus dari guru. Akan tetapi, semua metode yang tersebut yang paling efektif adalah metode Takrir yang dilakukan setelah mengerjakan sholat lima waktu.

“Efektivitas Metode Waḥdah, Takrīr dan Tahfīz terhadap hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jejeran Wonokromo Pleret Bantul”, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Batrutin Nikmah 2008 dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.³⁷ Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Waḥdah dan metode Tahfīz menunjukkan keberhasilan efektif sedangkan metode Takrīr menunjukkan kurang efektif. Penerapan metode Waḥdah dan metode Tahfidz didasarkan pada tujuan kualitas

³⁶ Muhammad Zuhri, *Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur’an bagi Para ḥafidz di Madrasah Huffadz Pondok Pesantren al-Munawwir Krpyak Yogyakarta*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2002

³⁷ Batrutin Nikmah, *Efektivitas Metode Waḥdah, Takrīr dan Tahfīz terhadap hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jejeran Wonokromo Pleret Bantul*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2008

hafalan al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang lebih diorientasikan pada penguasaan materi yang diberikan. Sedangkan metode Takrir di PP. Miftahul Ulum kurang efektif berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai subyek penelitian dengan nilai 55%. Faktor yang paling dominan dari santri itu sendiri yaitu malas.

“Efektivitas Metode Scud Memory dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Mukim Graha Qur'an Umbulharjo Yogyakarta” penelitian yang dilakukan oleh Enggar Cahyaningtyas 2011 dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.³⁸ Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode Scud Memory di Graha Qur'an diawali dengan model Story, Numeric, Brain Gym, Association, Key Word, dan Mind Mapping serta didukung dengan beberapa pelajaran yang lain, seperti Tahsinul Qur'an, Quantum Arabic, English, Aplikasi Hafalan, Tafsir Al-Qur'an, dan Kaifiyatut Tarjamah. Berdasarkan hasil wawancara penerapan metode Scud Memory juga menunjukkan keberhasilan efektif. Sedangkan faktor penghambatnya lebih pada kondisi internal santri.

“Efektivitas Metode ODOA (*One Day One Ayat*) dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas IV SDN Karangtengah 02 Weru Sukoharjo” penelitian yang dilakukan oleh Desi Novitasari tahun 2013 dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas

³⁸ Enggar Cahyaningtyas, *Efektivitas Metode Scud Memory dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Mukim Graha Qur'an Umbulharjo Yogyakarta*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2011

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.³⁹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa program *Tahfīzūl Qur'an* dengan metode ODOA (*One Day One Ayat*) yang dilaksanakan SDN Karangtengah 02 Yang dikhususkan untuk siswa kelas IV-VI sangat efektif. Prosedur penerapan metode ODOA (*One Day One Ayat*) dengan menggunakan salah satu model yakni talaqqi, potret, titian ingatan, sistem cantol, gerakan dan kisah. Program *Tahfīzūl Qur'an* bertujuan agar siswa dapat menghafal juz 30 dan mendorong, membimbing dan membina siswa untuk mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Senin dan Jum'at selama dua jam pelajaran. Program ini merupakan kurikulum khas yang dikembangkan secara mandiri.

“Penerapan Metode Sorogan dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahaffudzul Quran Porwoyoso Ngaliyan Semarang” sebuah penelitian yang dilakukan oleh Izatul Istifaqoh dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2011.⁴⁰ Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan di dalam metode sorogan yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahaffudzul Quran Porwoyoso Ngaliyan Semarang. Beberapa kelebihan tersebut adalah (1) Memudahkan santri dalam proses menghafal al-

³⁹ Desi Novitasari, *Efektivitas Metode Odoa (One Day One Ayat) dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas IV SDN Karangtengah 02 Weru Sukoharjo*, Penelitian, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

⁴⁰ Izatul Istifaqoh, *Penerapan Metode Sorogan dalam Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Quran Porwoyoso Ngaliyan Semarang*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011

Quran karena metode ini dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung di depan pengasuh, (2) Jika ada ayat yang salah ketika santri mengaji setoran hafalan dengan pengasuh maka pengasuh bisa langsung membetulkan dengan cara mengetuk meja dua sampai tiga kali sehingga santri dapat menyadari bahwa dirinya salah dan harus mengulangi ayat sebelumnya, (3) Mengaji hafalan al-Quran dengan berhadapan langsung dengan pengasuh lebih baik karena lebih berkesan dan santri lebih bisa memahami seberapa besar kemampuan setoran hafalan mengaji dalam menghafal al-Quran, (4) Pengasuh lebih bisa menilai para santrinya yaitu antara santri yang lancar dalam setoran hafalan dalam menghafal al-Quran dan santri yang belum lancar mengaji, santri yang rajin mengaji dan santri yang malas mengaji. Adapun kekurangan metode ini terutama santri yang kurang siap hafalannya menjadi takut untuk setor hafalan.

Di dalam penelitian terdahulu seperti telah diungkapkan di atas, para peneliti hanya berfokus pada salah satu jenis metode menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren, kecuali metode ODOA (*One Day One Ayat*) yang diterapkan pada siswa SDN Karangtengah 02 Weru Sukoharjo.

Dalam penelitian ini penulis tidak hanya berfokus pada penerapan satu metode, tetapi berfokus pada beberapa metode menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang diterapkan pada sasaran penelitian sehingga akan dapat diperoleh gambaran yang lebih kualitatif. Dengan demikian penelitian ini

bukan merupakan penelitian lanjutan, tetapi merupakan penelitian baru. Sedangkan penelitian serupa seperti telah diungkapkan di atas dijadikan sebagai pembandingan. Hal ini dikarenakan bahwa keefektifan sebuah metode menghafal al-Qur'an tidak sama antara satu tempat dengan tempat lain.